

**KERUKUNAN DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI DESA
PADALEMBARA KECAMATAN POSO PESISIR SELATAN KABUPATEN POSO
(PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)**

NI Ketut Ratini¹, I Gede Ari Walidi²
Sekolah Tinggi Agama Hindu (Stah) Dharma Sentana Sulawesi Tengah

Abstract

Village Society Padalembara live in a different religion, ethnicity, and culture. Included in harmony in Padalembara Village is a very interesting thing to study. This is because the people do not all understand and implement harmony, plus the problems of harmony such as lack of awareness in working together between communities, cooperation problems, conflicts between communities and many more that occur in Padalembara Village.

From these problems, this research formulates three problems, namely: 1) What are the forms of harmony in societies multicultural in Padalembara Village, Poso Pesisir Selatan District, Regency Poso? 2) What are the inhibiting and supporting factors of harmony in a multicultural society in Padalembara Village, Poso Pesisir Selatan District, Poso Regency? 3) What are the values of Hindu religious education from harmony in multicultural societies in Padalembara Village, Poso Pesisir Selatan District, Poso Regency?

The purpose of this study are: 1) to find out the forms of harmony in multicultural communities in Padalembara Village, Poso Pesisir Selatan District Poso District, 2) to find out the inhibiting and factors supporting harmony in multicultural societies in Padalembara Village Poso Pesisir Selatan District Poso District, 3) to find out the values of Hindu education from harmony in a multicultural society in Padalembara Village, Poso Pesisir Selatan District, Poso Regency.

The results of the research conducted are 1) forms of harmony in multicultural societies in Padalembara Village, Poso Pesisir District, Poso Selatan Regency are a) cooperation, b) Simakrama, c) Cross Cutting Affiliations, and d) sports activities. 2) The inhibiting factors and supporting of harmony in a multicultural society in Padalembara Village, Poso Pesisir Selatan District Poso Regency are factors inhibiting consisting of a) Differences in character b) Guidance on a harmony that has not been maximized c) Negative impact of Poso conflict d) Ethnicism and Exclusivism religion e) The impact of terrorism. Supporting factors consist of a) The positive impact of the Poso conflict b) The role of the village government, FKUB, religious assemblies, and social organizations in enhancing harmony c) awareness Community of the importance of harmony. 3) religious education values Hindu of harmony in multicultural communities in the village Padalembara Poso Pesisir Selatan District Poso District are a) the value of education Tat Tvam Asi, b) the value of education Tri Hita Karana, c) the value of education Nitisastra.

Keywords: Harmony, Society, and Multiculturalism

Abstrak

Masyarakat Desa Padalembara hidup dalam berbeda agama, suku, dan budaya. Termasuk dalam kerukunan di Desa Padalembara menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan karena masyarakatnya belum semuanya memahami dan melaksanakan kerukunan, ditambah lagi masalah-masalah kerukunan seperti kurangnya kesadaran dalam bekerja sama antar masyarakat, masalah gotong royong, konflik antar masyarakat dan masih banyak lagi yang terjadi di Desa Padalembara.

Dari beberapa permasalahan tersebut penelitian ini merumuskan tiga permasalahan, yaitu :1) Bagaimanakah bentuk-bentuk kerukunan dalam masyarakat multikultural di Desa

Padalembara Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso? 2) Apakah faktor-faktor penghambat dan pendukung dari kerukunan dalam masyarakat multikultural di Desa Padalembara poso? 3) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan agama Hindu dari kerukunan dalam masyarakat multikultural di Desa Padalembara poso? Tujuan penelitian : 1) untuk mengetahui bentuk-bentuk kerukunan dalam masyarakat multikultural di Desa Padalembara Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso, 2) untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung dari kerukunan dalam masyarakat multikultural di Desa Padalembara Poso, 3) untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Hindu dari kerukunan dalam masyarakat multikultural di Desa Padalembara Poso.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah 1) bentuk-bentuk kerukunan dalam masyarakat multikultural di Desa Padalembara Poso adalah a) gotong royong, b) simakrama, c) Cross Cutting Affiliations, dan d) kegiatan olahraga. 2) Faktor-faktor penghambat dan pendukung dari kerukunan dalam masyarakat multikultural di Desa Padalembara Poso adalah faktor penghambat terdiri dari a) Perbedaan karakter b) Pembinaan tentang kerukunan yang belum maksimal c) Dampak negatif konflik Poso d) Sukuisme dan Eksklusivisme agama e) Dampak terorisme. Faktor pendukung terdiri dari a) Dampak positif konflik Poso b) Peran pemerintah desa, FKUB, majelis agama, dan organisasi kemasyarakatan dalam meningkatkan kerukunan c) Kesadaran masyarakat tentang pentingnya kerukunan. 3) Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dari kerukunan dalam masyarakat multikultural di Desa Padalembara Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso yaitu a) nilai pendidikan *Tat Tvam Asi*, b) nilai pendidikan *Tri Hita Karana*, c) nilai pendidikan *Nitisastra*.

Kata Kunci: Kerukunan, Masyarakat, dan Multikultural

Pendahuluan

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia masih banyak menyisakan masalah. Kasus-kasus yang muncul terkait dengan hal ini belum bisa terhapus secara tuntas. Seperti kasus Ambon, Kupang, Poso, dan lainnya masih menyisakan masalah ibarat api dalam sekam yang sewaktu-waktu siap membara dan memanaskan suasana di sekelilingnya.

Kabupaten Poso adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Tengah yang mengalami masalah kerukunan. Masyarakat Poso yang pada awalnya aman dan tenang mulai terganggu sejak terjadinya konflik Poso tahun 2000. Berdasarkan data dari media nasional republika.co.id (diakses tanggal 3 Desember 2017). Konflik Poso yang terjadi pada tahun 2000 merembet sampai ke pelosok-pelosok desa daerah pesisir selatan seperti Desa Betalemba, Patiwungga, Tangkura dan juga termasuk Desa Padalembara. Masyarakat di Desa Padalembara hidup dalam berbeda agama, suku, dan budaya. Desa Padalembara terdapat agama Hindu, Islam, dan Kristen dengan berbagai suku yaitu Bali, Jawa, Lombok, Pamona, Gorontalo, Sanger, dan Bugis.

Kerukunan menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji, karena di Desa Padalembara termasuk desa sebagai masyarakat yang multikultural. Namun

kerukunan yang terjadi di Desa Padalembara masih perlu diteliti lebih mendalam, karena masih banyak masyarakat di Desa Padalembara belum bisa melaksanakan sebuah kerukunan yang sebagai mana mestinya. Masih banyak masyarakat di Desa Padalembara belum adanya kesadaran dalam bekerja sama atau bergotong royong, kerja bhakti, seperti membersihkan kantor desa, lingkungan desa, rapat organisasi desa dan lain sebagainya. Menggunakan sanksi seperti menggunakan denda berupa uang ataupun barang serta mengabsen setiap masyarakat yang hadir dalam setiap kegiatan yang dilakukan merupakan bentuk atau cara sebagai efek jera bagi masyarakat yang tidak hadir dalam setiap kegiatan. Walaupun sudah diberikan sanksi yang seperti itu tapi masih ada saja masyarakat yang membangkang dan mengabaikan hal tersebut.

Momen hari raya merupakan hal yang tepat dalam menjalin silaturahmi ataupun sebuah kerukunan. Namun banyak masyarakat di Desa Padalembara menggunakan momen ini sebagai ajang persaingan dalam bentuk ekonomi, seperti seberapa meriahnya setiap hari raya yang dilaksanakan, dan seberapa banyak konsumsi atau makanan yang disediakan. Ada juga masyarakat yang hanya lebih memilih diam di rumah atau tidak ikut serta dalam menjalin silaturahmi. Aktifitas

sebagian pemuda di Desa Padalembara juga rawan mengganggu kerukunan. Meningkatnya aktifitas pemuda dalam mengkonsumsi minuman beralkohol atau minuman keras yang membuat resah masyarakat sekitar. Masyarakat di Desa Padalembara merasa was-was kegiatan pemuda ini dapat memicu timbulnya konflik ataupun perkelahian baik antar pemuda ataupun masyarakat yang sesama agama ataupun berbeda agama, suku, dan budaya. Begitu juga kecemburuan sosial sering terjadi di Desa Padalembara. Kecemburuan sosial terkait dengan adanya masyarakat yang lebih mapan dibanding dengan masyarakat yang lain. Tentu hal ini sangat mengganggu kerukunan di Desa Padalembara, apalagi kecemburuan sosial ini dapat memicu timbulnya konflik antar masyarakat.

Kondisi sosial di atas merupakan sebagai bentuk atau gambaran mengenai beberapa masalah kerukunan yang terjadi di Desa Padalembara. Walaupun kerukunan di Desa Padalembara belum sempurna tetapi masyarakat di Desa Padalembara masih bisa membentuk kerukunan dan melakukan upaya-upaya untuk membentuk sebuah kerukunan.

Terkait dengan kerukunan di Desa Padalembara, peneliti sudah melakukan observasi awal. Meskipun banyak hal-hal yang melatar belakangi kerukunan di Desa Padalembara, namun peneliti hanya

berfokus pada bentuk-bentuk kerukunan, faktor penghambat dan pendukung dari kerukunan serta nilai-nilai pendidikan agama Hindu dari kerukunan di Desa Padalembara.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan-permasalahan tersebut perlu dikaji dalam sebuah penelitian dengan judul *Kerukunan dalam Masyarakat Multikultural di Desa Padalembara, Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka akan disusun rumusan masalah. Adapun rumusan masalah tersebut untuk membatasi penelitian dan membuat kajian yang diteliti menjadi lebih fokus. Rumusan tersusun sebagai berikut:

Bagaimanakah bentuk-bentuk kerukunan dalam masyarakat multikultural di Desa Padalembara Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso?

Apakah faktor-faktor penghambat dan pendukung dari kerukunan dalam masyarakat multikultural di Desa Padalembara Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso?

Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan agama Hindu dari kerukunan dalam masyarakat multikultural di Desa Padalembara Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso?

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengingat makna dari kerukunan yang memiliki pengertian yang sangat luas, agar permasalahan yang peneliti uraikan tidak terlalu jauh menyimpang dan keluar dari permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai mengenai kerukunan dalam masyarakat multikultural. Maka, peneliti membatasi penelitian hanya tentang kerukunan dalam masyarakat multikultural mengenai bentuk-bentuk kerukunan, faktor penghambat dan faktor pendukung dari kerukunan, serta nilai-nilai pendidikan agama Hindu dari kerukunan di Desa Padalembara Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tidak menggunakan angka-angka menjelaskan suatu fenomena yang terjadi. Tempat penelitian ini adalah di Desa Padalembara Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso. Pemilihan lokasi penelitian ini dimaksudkan karena di Desa Padalembara Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso merupakan desa yang sangat beraneka ragam suku, agama, dan budayanya. Dimana kerukunan yang terjadi di Desa Padalembara sangat patut untuk diteliti karena masih banyak ada permasalahan yang terjadi di desa tersebut yaitu kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam bergotong royong, kerja

bhakti, serta belum pahamnya dan kurang memaknai momen hari raya sebagai hal untuk menjalin silaturahmi. Aktivitas sebagian pemuda di Desa Padalembara yang juga rawan mengganggu kerukunan yaitu banyak pemuda yang meminum-minuman keras yang membuat resah masyarakat dan masih banyak lagi. Data primer dalam penelitian ini adalah beberapa masyarakat yang akan diwawancarai di Desa Padalembara mengenai masalah kerukunan yang terjadi di Desa Padalembara. Data sekundernya adalah dokumen kegiatan di Desa Padalembara dan buku-buku relevan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

Teknik yang digunakan dalam penentuan informan yaitu teknik *purposive sampling*, karena dalam teknik ini peneliti telah menentukan dan memilih sendiri orang-orang yang akan menjadi informan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi berperan serta yaitu peneliti ikut terlibat langsung dan berperan aktif dalam lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan melalui wawancara mengenai masalah kerukunan yang terjadi di Desa Padalembara. Teknik wawancara yang digunakan yaitu *wawancara secara bebas* atau *tidak terstruktur* dengan menentukan terlebih dahulu garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan atau diwawancarai. Teknik dokumentasi yang digunakan untuk

memperoleh data yaitu berupa catatan harian, buku, foto, rekaman suara dan beberapa dokumen lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen kunci atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Selain itu, peneliti juga memerlukan beberapa instrumen atau alat penelitian lainnya untuk membantu peneliti yang disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa kamera, tape recorder atau alat perekam, buku, pulpen dan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Pelaksanaan analisis data dilakukan sepanjang penelitian itu dan secara terus menerus mulai dari tahap pengumpulan data sampai akhir. Miles dan Huberman (*dalam* Sugiyono, 2012: 247-253) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu *Data Reduction* (reduksi data), *Data Display* (penyajian data) dan *Conclusion Drawing atau Verification* (penarikan kesimpulan atau verifikasi).

Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk-Bentuk Kerukunan dalam Masyarakat Multikultural di Desa

Padalembara Kecamatan Poso Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso

3.1.1 Gotong Royong

Gotong royong merupakan sebagai bentuk kerja sama atau bekerja secara berkelompok antara sejumlah warga masyarakat. Semangat gotong royong ini juga dilakukan dan diterapkan dalam kegiatan bermasyarakat di Desa Padalembara. Menurut Persons (*dalam* Ritzer & Goodman 2005:121) yang menyebutkan bahwa ada empat fungsi penting dalam semua sistem struktural diantaranya adalah *integration* (integrasi) yaitu sistem mengatur antar hubungan dan *Latency* (Pemeliharaan pola) yaitu memelihara dan memperbaiki baik motivasi individual maupun cultural. Melalui gotong royong yang diterapkan oleh masyarakat desa Padalembara dapat menjalin hubungan yang erat diantara seluruh masyarakatnya. Sehingga dengan menerapkan hal tersebut masyarakat di Desa Padalembara dapat memelihara dan memperbaiki masing-masing individu untuk memotivasi dalam menjalin kerukunan dalam masyarakat di Desa Padalembara.

3.1.2 Simakrama

Simakrama juga dikatakan sebagai alat untuk mempererat hubungan antara satu dengan yang lainnya. Kegiatan *simakrama* juga diterapkan di Desa Padalembara selain sebagai untuk mempererat hubungan antar masyarakat namun juga sebagai alat untuk saling kunjung-mengunjungi, saling

menyayangi, dan tentunya menjalin keharmonisan dan kerukunan.,

Persons (*dalam* Ritzer & Goodman (2005:121) yang menyebutkan bahwa ada empat fungsi penting dalam semua sistem struktural salah satunya adalah *integration* (integrasi) yaitu sistem mengatur antar hubungan. Melalui *simakrama* akan dapat mengatur hubungan antar masyarakat menjadi masyarakat yang saling kunjung-mengunjungi, berkumpul menjadi satu untuk meningkatkan keharmonisan dan kenyamanan terutama di Desa Padalembara.

3.1.3 Cross Cutting Affiliations

Cross Cutting Affiliations adalah suatu kondisi dimana terjadinya saling silang diantara anggota masyarakat dalam kelompok sosial. Maksudnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap agama dan dihadiri ataupun saling membantu dari agama yang lainnya. Jadi, dengan adanya perbedaan agama suku dan budaya tidak berarti otomatis agama atau status sosialnya juga berbeda.

Teori dari Persons (*dalam* Ritzer & Goodman (2005:121) yang menyebutkan bahwa ada empat fungsi penting dalam semua sistem struktural yang dikemukakan yaitu *Latency* (Pemeliharaan pola) adalah sebuah sistem yang harus memperbaiki, memelihara, menciptakan dan menopang motivasi individual. Melalui *Cross Cutting Affiliations* dengan menghadiri atau terlibat

kegiatan atau upacara keagamaan umat beragama lainnya, akan dapat memperbaiki karakter individual orang tersebut, untuk saling memotivasi antara satu dengan yang lain dan akan menciptakan sebuah kerukunan yang terjalin di Desa Padalembara tersebut.

3.1.4 Kegiatan Olahraga

Kegiatan olahraga merupakan momen yang sangat tepat dalam menjalin sebuah kerja sama tim, ataupun kerja sama antar masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut. Dengan begitu keakraban antar masyarakat ataupun masing-masing individu akan terjalin dengan baik. Hal tersebut juga dilaksanakan di Desa Padalembara yang nantinya kegiatan olahraga ini akan memberikan dampak positif bagi setiap masyarakat yang ada di Desa Padalembara

3.2 Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung dari Kerukunan dalam Masyarakat Multikultural di Desa Padalembara Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso

3.2.1 Faktor Penghambat

3.2.1.1 Perbedaan Karakter

Perbedaan karakter terjadi karena beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan, faktor genetik, dan faktor pola didik asuh dari orang tua. Hal tersebut tentunya terjadi dalam masyarakat di Desa Padalembara, dengan banyaknya suku,

budaya, dan jumlah masyarakatnya yang terbilang cukup banyak tentu perbedaan karakter dari masyarakatnya akan beragam dan terlihat dengan jelas. teori Ralf Dahrendorf mengenai teori konflik kelompok sosial yaitu adanya perbedaan akan dapat menimbulkan sebuah konflik (<http://Dahrendorfteorikonflik.com> diakses pada tanggal 14 Maret 2018). Perbedaan karakter yang terjadi di Desa Padalembara tentunya menjadi sebuah masalah atau konflik dalam menjaga sebuah kerukunan.

3.2.1.2 Pembinaan tentang kerukunan yang belum maksimal

Pembinaan juga tidak hanya untuk anak-anak saja bahkan orang dewasa juga perlu dibina untuk melakukan sesuatu yang berguna untuk dirinya maupun untuk orang banyak. Seperti pembinaan yang berguna dilakukan untuk orang banyak seperti pembinaan dalam menjaga keutuhan masyarakat, menjaga keharmonisan dalam masyarakat, bahkan menjaga kerukunan dalam masyarakat sangatlah jarang dilakukan dalam sebuah desa termasuk di Desa Padalembara.

3.2.1.3 Dampak Negatif Konflik Poso

Hampir semua desa yang ada di Poso Pesisir Selatan terkena imbas dari konflik Poso ini termasuk di Desa Padalembara juga terkena imbasnya. Masyarakat di Desa Padalembara secara psikologis masih sangat trauma dan was-was terhadap kejadian konflik Poso ini bahkan masih

sangat takut jika peristiwa ini akan terulang kembali dan terjadi di desa ini.

3.2.1.4 Sukuisme dan Eksklusivisme Agama

Sukuisme adalah suatu paham yang memandang bahwa suku bangsanya lebih baik dibanding dengan suku bangsa lainnya. Pendekatan eksklusivisme menyatakan bahwa agamanya merupakan satu-satunya jalan keselamatan. Ada beberapa aliran atau suku yang memandang bahwa agamanya merasa paling benar dan paling menonjol. Dalam teori konflik Ralf Dahrendorf terdapat bentuk teori konflik kelompok sosial dan konflik antar agama (<http://Dahrendorfteorikonflik.com> diakses pada tanggal 14 Maret 2018). Mengenai sukuisme dan eksklusivisme agama atau aliran-aliran ekstrim yang terjadi di Desa Padalembara yang nantinya bisa menimbulkan konflik antar kelompok sosial atau masyarakat apalagi aliran ini mengatasnamakan agama yang sewaktu-waktu bisa saja terjadi konflik antar agama jika terjadi sebuah kesalahpahaman.

3.2.1.5 Dampak Terorisme

Terorisme memang menjadi momok menakutkan bagi seluruh masyarakat. Hal ini juga terjadi di Desa Padalembara. Kasus terorisme yang terjadi di Desa Padalembara sangatlah membuat resah, dan menakutkan bagi masyarakat Desa Padalembara. Walaupun kini kasus terorisme yang terjadi di Desa Padalembara sudah terbilang aman

namun masih banyak masyarakat merasa sangat was-was akan kejadian ini.

3.2.2 Faktor Pendukung

3.2.2.1 Dampak Positif Konflik Poso

Mengambil nilai positif dari kejadian konflik Poso tentunya membuat kita belajar untuk saling membenah diri, dan tentunya untuk selalu berhati-hati dalam mengambil sebuah tindakan. teori Fungsionalisme Konflik dari Coser (*dalam* Setiadi dan Kolip: 372) yang menjelaskan bahwa konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok, dalam masyarakat yang terancam disintegrasi, konflik dengan masyarakat lain bisa menjadi kekuatan yang mempersatukan. Hal ini terjadi di Desa Padalembara bahwa adanya konflik Poso tersebut membuat masyarakat untuk saling membenah diri dan menumbuhkan solidaritas yang tinggi dalam masyarakat dan menjalin kerukunan.

3.2.2.2 Peran Pemerintah Desa, FKUB, Majelis Agama dan Organisasi Kemasyarakatan dalam Meningkatkan Kerukunan

Peran pemerintah dalam memberikan informasi ataupun membina warga tentunya sangat penting dilakukan. Apalagi peran pemerintah desa dan tokoh masyarakat sangat penting dalam membenahi desa untuk menjadi desa yang aman, nyaman, dan rukun.

Teori Fungsional konflik dari Coser (*dalam* Setiadi dan Kolip 2011: 372) menjelaskan bahwa Konflik dapat memperkuat solidaritas, menyatukan masyarakat dan konflik dapat menjalin komunikasi. Hal ini sesuai dengan peran pemerintah Desa Padalembara dalam memberikan sosialisasi mengenai masalah kerukunan dapat memberikan nilai positif bagi masyarakatnya untuk bisa memahami kerukunan tersebut. Dan tentunya hal ini akan membuat masyarakat Desa Padalembara akan saling berkomunikasi, menumbuhkan solidaritas dan tentunya dapat menyatukan masyarakat.

3.2.2.3 Kesadaran Masyarakat tentang Pentingnya Kerukunan

Berbicara mengenai kerukunan memang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, dimana masyarakatlah yang menjadi point utama dalam melakukan dan menjalin kerukunan di tempat tersebut. Namun banyak masyarakat juga belum memahami apa sebenarnya makna dari kerukunan itu dan ada juga yang sudah benar-benar memahami dan menjalin kerukunan dengan baik. Seperti halnya di Desa Padalembara yang masyarakatnya sudah memahami dan menyadari betapa pentingnya menjalin sebuah kerukunan, Coser (*dalam* Setiadi dan Kolip 2011: 372) menjelaskan bahwa konflik dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga yang semula pasif untuk kemudian

memainkan peran tertentu secara lebih aktif. Teori dari Coser tersebut sangatlah berkaitan dengan masalah kerukunan yang terjadi di Desa Padalembara, termasuk masyarakat yang belum menyadari atau memahami mengenai kerukunan. Secara lambat laun warga akan mengikuti atau ikut berperan dalam menumbuhkan dan menjalin kerukunan dengan masyarakat lainnya. Itu semua tidak lepas dari peran pemerintah desa ataupun tokoh masyarakat untuk terus memberikan pembinaan, bimbingan, informasi, dan menumbuhkan kesadaran dari masing-masing individu dalam menjalin kerukunan di Desa Padalembara.

3.3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dari Kerukunan dalam Masyarakat Multikultural di Desa Padalembara Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso

3.3.1 Nilai Pendidikan Tat Tvam Asi Tat Twam Asi berasal dari ajaran agama Hindu di India.

Artinya : “aku adalah engkau, engkau adalah aku”. Filosofi yang termuat dari ajaran ini adalah bagaimana kita bisa berempati, merasakan apa yang tengah dirasakan oleh orang yang di dekat kita. Ketika kita menyakiti orang lain, maka diri kita pun tersakiti. Ketika kita mencela orang lain, maka kita pun tercela. Maka dari itu, bagaimana menghayati perasaan orang lain, bagaimana mereka berespon akibat

dari tingkah laku kita, demikianlah hendaknya ajaran ini menjadi dasar dalam bertingkah laku. Suseno (2001:38) menjelaskan bahwa teori nilai yaitu terdiri atas dua kaidah dasar yaitu Pertama, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai timbul konflik. Kaidah kedua, menuntut agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat kedudukannya. Kedua kaidah dasar dari Suseno sangatlah berkaitan erat dengan hasil wawancara dari kedua informan tersebut. Masyarakat di Desa Padalembara khususnya yang beragama Hindu selalu bersikap sedemikian rupa artinya tidak membuat orang lain terasa terganggu, rasa persaudaraan, saling menghargai, hormat kepada sesama hingga tidak sampai menimbulkan konflik sesamanya, secara otomatis kerukunan akan dapat terjadi dengan sendirinya.

3.3.2 Nilai Pendidikan Tri Hita Karana

Konsep kosmologi *Tri Hita Karana* merupakan Falsafah tangguh. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat keunikan ragam budaya dan lingkungan, ditengah hantaman globalisasi. Pada dasarnya hakekat ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan kehidupan dengan manusia di Dunia ini. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek

sekitarnya. Ketiga itu meliputi hubungan manusia dengan sesama, manusia dengan alam sekitarnya, manusia dengan Tuhan. Hakekat mendasar Tri Hita Karana mengandung pengertian 3 (tiga) penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan. Dengan menerapkan falsafah itu tersebut, diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan Individualisme dan materialism. Membudayakan Tri Hita Karana akan dapat mengapus pandangan yang mendorong pertikain, dan gejala.

Teori dari Suseno (2011 :38) menjelaskan bahwa teori nilai yaitu terdiri atas dua kaidah dasar yang mempengaruhi pola pergaulan atau hubungan sosial dalam masyarakat yang menciptakan rukun dan selaras adalah kaidah. Dimana masyarakat di Desa Padalembara dalam menciptakan kerukunan harus menciptakan yang namanya pola pergaulan atau hubungan yang baik dalam masyarakat atau seluruh mahluk hidup termasuk masyarakat Hindu yang menerapkan hal tersebut melalui suatu hubungan yang harmonis yang disebut *Tri Hita Karana*.

3.3.3 Nilai Pendidikan Nitisastra

Nitisastra yaitu ilmu yang bertujuan untuk membangun suatu negara baik dari tata negara maupun dari segi tata pemerintahan dari tata kemasyarakatan. Dalam pembangunan negara, pemerintah

dan masyarakat ini, Nitisastra meletakkan nilai-nilai moral agama Hindu sebagai landasannya. Dalam pengertian ini Nitisastra bukan berarti ilmu pemerintahan suatu negara Hindu tertentu, karena itu Nitisastra dalam pengertian yang lebih luas ini adalah suatu konsepsi penataan dan pembangunan negara umum yang berlaku secara universal dan teoritis, namun mengandung nilai-nilai praktis. Disamping itu Nitisastra juga mengandung ajaran-ajaran kepemimpinan yang juga bersifat umum dan universal. Sesungguhnya setiap orang adalah pemimpin. Minimal pemimpin bagi dirinya sendiri karena dalam dirinya sangat membutuhkan pemimpin karena punya dasa indria yang perlu dipimpin. Oleh karena itu Nitisastra bukanlah sesungguhnya ilmu yang diperuntukkan bagi para pemimpin negara dan pemerintahan saja, tetapi Nitisastra adalah suatu ilmu yang diperuntukkan bagi setiap umat Hindu di Indonesia termasuk di Desa Padalembara yang memiliki pemimpin-pemimpin dalam membina ataupun memberikan suatu nilai-nilai moral kepada masyarakat di Desa Padalembara.

Teori dari Hendry (2003:55) yang menjelaskan bahwa nilai dalam kehidupan sosial dikaitkan sebagai objek cita-cita atau tujuan bersama yang telah disetujui oleh masyarakat. Nilai itu dimaksudkan sebagai kemampuan yang mendasar untuk kemakmuran bersama atau kerukunan

dalam bermasyarakat. seorang pemimpin memiliki andil yang sangat besar dalam kemajuan masyarakat. Pemimpin tentunya memiliki cita-cita ataupun tujuan yang baik dalam kemajuan desanya dan tentunya tujuan ini telah disepakati oleh seluruh masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan masalah dari hasil penelitian tentang Kerukunan Dalam Masyarakat Multikultural Di Desa Padalembara Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kerukunan dalam masyarakat multikultural di Desa Padalembara Kecamatan Poso Pesisir Selatan adalah a) gatong royong, b) simakrama, c) Cross Cutting Affiliations, dan d) kegiatan olahraga.
2. Faktor-faktor penghambat dan pendukung dari Kerukunan Dalam Masyarakat Multikultural di Desa Padalembara Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso adalah; 1) faktor penghambat terdiri dari a) Perbedaan karakter b) Pembinaan tentang kerukunan yang belum maksimal c) Dampak negatif konflik Poso d) Sukuisme dan Eksklusivisme agama e) Dampak terorisme. Dan 2) faktor pendukung terdiri dari a) Dampak negative konflik Poso b)

Peran pemerintah desa, FKUB, majelis agama dan organisasi kemasyarakatan dalam meningkatkan kerukunan c) Kesadaran masyarakat tentang pentingnya kerukunan.

3. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dari kerukunan dalam masyarakat multikultural di Desa Padalembara Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso yaitu a) Nilai pendidikan Tat Tvam Asi b) Nilai pendidikan Tri Hita Karana c) Nilai pendidikan Nitisastra.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2015. "Neraka Poso: Konflik Islam-Kristen warga keturunan Santoso dan Tibo"*Republika Online Mobile* (akses tanggal 3 Desember 2018) Tersedia dalam URL: <http://nasional.republika.co.id>.
- 2018 "Teori Dahrendorf". (*dalam*<http://Dahrendorfteorikonflik.com> yang diakses pada tanggal 14 Maret 2018).
- Ritzer, G dan Goodman. 2005. *Macam-Macam Fungsionalisme Struktural*, Yogyakarta.
- Setiadi Elly. M, Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*, (Pemahaman Fakta Dan Gejala Masalah Sosial) Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya.
- Sugiyono 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magris. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafati Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama).